

Komunitas Rumah Belajar Kambodja Sebagai Ruang Pendidikan Alternatif Bagi Anak Marginal di Kota Denpasar, Bali

Farah Riza Fadhillah¹, I Nyoman Suwena², Ni Made Wiasti³

^{1,2,3}Program Studi Antropologi, Universitas Udayana

E-mail: ffarahriza@gmail.com¹, wsuwena58@yahoo.com², mwiasti@yahoo.com³

Article History:

Received: 08 Januari 2023

Revised: 25 Januari 2023

Accepted: 26 Januari 2023

Keywords: Komunitas, Marginal, Rumah Belajar, Pendidikan, Denpasar, Bali

Abstract: *Kehidupan perkotaan yang dinamis telah menimbulkan serangkaian kesenjangan dalam masyarakatnya. Kesenjangan pendidikan adalah salah satunya. Bagi ibukota Provinsi Bali, Denpasar, kesenjangan pendidikan ini terasa di sejumlah wilayah. Sebagai solusi atas kesenjangan ini, digagaslah sebuah komunitas yang menyediakan pendidikan alternatif bagi anak-anak kelompok marginal di TPS Suwung dan TPS Monang-Maning. Komunitas Rumah Belajar Kambodja berpotensi menyediakan kesempatan pendidikan yang merata bagi anak-anak kelompok marginal. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kegiatan Rumah Belajar Kambodja dalam rangka mengurangi kesenjangan pendidikan di kalangan anak marginal. Manfaat dari penelitian ini adalah adanya identifikasi kegiatan, potensi dan hambatan yang dihadapi komunitas penyelenggara pendidikan alternatif seperti Rumah Belajar Kambodja. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa pendidikan alternatif yang diselenggarakan oleh Rumah Belajar Kambodja memang berpotensi untuk pemerataan akses pendidikan dan pemberian pelajaran tambahan bagi anak-anak marginal. Namun, potensi tersebut juga dibayangi oleh serangkaian hambatan seperti fluktuatifnya dinamika keluar masuk relawan dan kebiasaan anak-anak dari keluarga marginal yang belum sepenuhnya bisa diatur.*

PENDAHULUAN

Salah satu Konsekuensi serius dari problem sosial pada masyarakat perkotaan marginal adalah akses pendidikan yang terbatas. Padahal pendidikan merupakan prasyarat utama bagi kemajuan suatu bangsa dan kebudayaan masyarakat (Syahid, 2015). Kondisi ini diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang telah memaksa pembelajaran dilaksanakan secara *online* serta menggunakan prasarana teknologi (smartphone dan laptop). Bagi keluarga marginal (miskin) penggunaan prasarana teknologi tersebut dirasa sangat memberatkan. Di sisi yang lain, belum meratanya sinyal internet dan juga kondisi para orang tua yang belum melek teknologi membuat

pembelajaran *online* tidak efektif. Belum lagi kondisi peserta didik yang harus ikut menopang perekonomian keluarga sehingga tidak bisa fokus untuk melanjutkan pendidikan.

Setiyowati dan Harmanto (2022) dalam penelitiannya berjudul “*Strategi Komunitas Save Street Child Surabaya dalam Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Anak Jalanan di Surabaya*” (2020: 443-458) menguraikan bahwa pemberdayaan terhadap anak jalanan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Melalui penelitian ini dapat diketahui pula peran keberadaan komunitas belajar dalam menyediakan ruang pendidikan alternatif bagi anak marginal. Program-program yang dapat dilakukan komunitas belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak marginal juga dibahas oleh Oktaviani pada penelitiannya yang bertajuk “*Pemberdayaan Anak Marginal Berbasis Komunitas (Studi di Komunitas Belajar Aqil Kota Malang)*” pada tahun 2020. Tulisan tersebut telah memberikan gambaran awal terkait program-program apa saja yang bisa diimplementasikan oleh komunitas belajar di lapangan. Namun, program-program tersebut dapat mengalami kendala dan hambatan. Kendala dan hambatan terkait program pemberdayaan pendidikan untuk anak masyarakat marginal telah diuraikan oleh Zainal, dkk. pada 2022 melalui penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pemberdayaan Pendidikan di Kota Kendari dengan Metode One Help One*” (2022: 1-11).

Berangkat dari kegelisahan terhadap nasib anak-anak marginal (miskin) yang menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan dan fenomena pandemi Covid-19 itulah, pada tanggal 2 Juli 2020, Eva Lailatur Riska berinisiasi memulai sebuah gerakan untuk akses pendidikan yang baik dan setara kepada anak-anak kurang mampu (marginal) yang dinamakan “Rumah Belajar Kambodja”. Komunitas Rumah Belajar Kambodja secara khusus memfokuskan diri untuk memberikan akses pendidikan secara gratis kepada anak-anak marginal atau keluarga yang kurang mampu. Sejauh ini, komunitas Rumah Belajar Kambodja sudah berdiri di dua lokasi, yakni di TPS Monang-Maning dan Suwung Kota Denpasar, dengan jumlah siswa 15 di TPS Monang-Maning dan 25-30 siswa di TPS Suwung. Kegiatan komunitas Rumah Belajar Kambodja di laksanakan setiap akhir pekan. Dalam pengelolaannya komunitas ini banyak di bantu oleh mahasiswa yang sedang menempuh kuliah di Bali, mereka berperan sebagai relawan yang turut membantu memberikan edukasi, peningkatan literasi, dan numerasi kepada para siswa di Rumah Belajar Kambodja dan orang tua dari peserta didik itu sendiri.

Tulisan ini hendak menggali lebih dalam terkait bentuk kegiatan dari Komunitas Rumah Belajar Kambodja sebagai ruang pendidikan alternatif bagi anak marginal di TPS Monang-Maning dan Suwung Kota Denpasar. Selain itu, penelitian ini juga akan menguraikan terkait potensi dan kendala yang terjadi di Komunitas Rumah Belajar Kambodja sebagai ruang pendidikan alternatif bagi anak marginal di TPS Monang-Maning dan Suwung Kota Denpasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan studi dalam kajian kependidikan bagi kaum marginal di Indonesia, khususnya Kota Denpasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan praktisi dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori. Landasan teori pertama yang digunakan adalah Teori Tindakan Sosial oleh Telcott Parsons. Menurut Telcott Parsons tindakan sebagai suatu tingkah laku voluntarisme, artinya tindakan individu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan tetap memperhatikan nilai, ide dan norma yang berlaku. Komponen terbentuknya tindakan dan juga merupakan inti pemikiran Parsons adalah: (1) tindakan terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai (memiliki tujuan); (2) tindakan terjadi dalam suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedangkan unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan (aktor dihadapkan

pada beragam pilihan untuk mencapai tujuan); dan (3) adanya norma yang mengatur tindakan itu muncul (George Ritzer dan Goodman., 2005:136-137). Teori ini digunakan menganalisis hubungan antara anak marginal dan komunitas Rumah Belajar Kambodja.

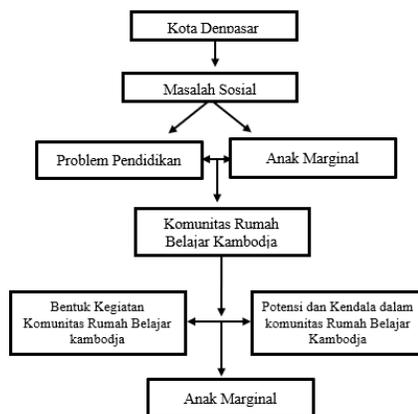
Teori kedua yang digunakan adalah Teori Pembelajaran Konstruktif. Belajar atau pembelajaran merupakan proses yang dialami tiap-tiap individu dan berlangsung seumur hidup. Konstruktif adalah suatu pendekatan yang berkeyakinan bahwa setiap individu (orang) secara aktif dapat membangun dan menciptakan pengetahuannya sendiri melalui realitas sosial setiap individu (Abimanyu, 2008: 22). Menurut Driver dan Oldham (Yuberti, 2014: 47) ciri-ciri pembelajaran konstruktif setidaknya mencakup empat hal. *Pertama*, orientasi dimana siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. *Kedua*, elastisitas pada siswa untuk mengungkapkan ide dan merekonstruksi ide-idenya. *Ketiga*, implementasi ide. *Keempat*, mengevaluasi ide dengan menambahkan atau mengubahnya. Teori ini akan peneliti gunakan untuk menganalisis bentuk kegiatan yang di lakukan komunitas Rumah Belajar Kambodja dalam mewadahi anak marginal yang mereka beri ruang Pendidikan di TPS Monang-Maning dan TPS Suwung.

Teori ketiga yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah Teori Fungsionalisme Malinowski. Teori fungsionalisme melihat masyarakat sebagai keseluruhan sistem yang bekerja untuk menciptakan tatanan dan stabilitas sosial dan individu dalam fungsionalisme sebagai bagian dari masyarakat yang berada dalam sistem sosial, karenanya masyarakat merupakan kumpulan dari individu yang bekerja dalam sebuah sistem untuk menjaga stabilitas sosial (Nurmansyah dkk., 2019: 118-120). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fungsionalisme Malinowski untuk melihat fungsi atau peran-peran lembaga (sosial) dalam hal ini Rumah Belajar Kambodja untuk mencapai tujuan dalam hubungannya dengan pendidikan selain itu, juga untuk melihat potensi dan kendala komunitas Rumah Belajar Kambodja dalam pemberdayaan pendidikan kepada anak marginal. Pendekatan Malinowski terkait individu (manusia) sebagai sebuah realitas psiko-biologis di dalam sebuah masyarakat (kebudayaan) yang mempunyai kebutuhan psikologis dan biologis yang harus terpenuhi. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi individu untuk mendukung atau berfungsi sebagai pemeliharaan dan keberlangsungan sistem sosial (Nata, 2012: 338). Dalam perspektif fungsionalisme Malinowski keberadaan komunitas Rumah Belajar Kambodja dalam pemberdayaan di bidang pendidikan berperan sebagai agen (lembaga) guna terpenuhinya kebutuhan psikologis dalam bidang pendidikan anak marginal di TPS Monang-Maning dan Suwung dalam kehidupan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala sedemikian rupa tanpa memerlukan kuantifikasi dan manusia sebagai instrumen utama karena penelitiannya syarat muatan *naturalistic* (Abdussamad, 2021: 43), sedangkan etnografi merupakan teknik penelitian yang menggunakan pendekatan empiris dan teoritis dengan cara mendeskripsikan, menganalisa, dan memberi penafsiran dari sebuah pola budaya tertentu. Menurut Wandini dan Farida (2016) pendekatan etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengemukakan secara deskriptif yang berkaitan dengan bentuk kegiatan di komunitas Rumah Belajar Kambodja sebagai ruang pendidikan alternatif, serta untuk menemukan potensi dan kendala dari proses pemberdayaan.

Guna menjelaskan permasalahan yang diambil model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:



Keterangan :

→ : Hubungan mempengaruhi
 ↔ : Hubungan saling mempengaruhi

Gambar 1. Model Penelitian

Penelitian ini mengambil di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Monang-maning dan Suwung, Kota Denpasar. Di tempat tersebut terdapat komunitas yang bergerak di bidang literasi dan pendidikan yaitu, Rumah Belajar Kambodja. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau uraian verbal dan bersifat deskriptif, selain itu digunakan juga data kuantitatif agar data yang diperoleh menjadi lebih objektif (Iqbal, 2002: 64). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan di lapangan. Peneliti akan melakukan partisipasi aktif untuk mengetahui secara langsung bentuk kegiatan yang dilakukan komunitas Rumah Belajar Kambodja. Sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dan hasil penelitian yang telah dibuat atau dipublikasi seperti jurnal, laporan kegiatan, dan sebagainya untuk mendukung penelitian ini.

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Studi Kepustakaan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, (2) Penyajian data, serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017: 247). Pada prosesnya, penelitian akan dilakukan melalui beberapa prosedur, yaitu: (1) Tahap Penjajagan di mana peneliti melakukan peninjauan terhadap lokasi penelitian dan mengkonfirmasi kredibilitas data, serta hipotesis yang akan diteliti, (2) Tahap Penyusunan Proposal dengan menggunakan literatur dan data yang peneliti terima dari lapangan, (3) Tahap Bimbingan Proposal dan Revisi Proposal, (4) Tahap Pengumpulan Data, dan (5) Tahap Analisis Data dan Penyusunan Artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Denpasar dengan dinamika sosial-ekonomi yang terjadi tidak terlepas dari masalah marginalisme oleh orang yang tinggal di dalamnya, terutama di bidang pendidikan yang di dalamnya terdapat anak marginal. Pandemi Covid-19 semakin mengurangi akses anak-anak marginal terhadap pendidikan yang baik dan setara. Fenomena-fenomena tersebut yang mendorong terbentuknya komunitas Rumah Belajar Kambodja sebagai wadah mereka (anak Marginal). Penulis

memfokuskan penelitian pada bentuk kegiatan, serta potensi dan kendala komunitas Rumah Belajar Kambodja dalam pemberdayaan pendidikan untuk anak-anak marginal di TPS Monang-Maning dan Suwung.

Pembentukan Komunitas Rumah Belajar Kambodja

Kota Denpasar merupakan ibukota provinsi Bali dan menjadi pusat perekonomian, pariwisata dan kebudayaan, serta pendidikan (Putra Agung dkk., 1986: 124-125). Sebagai kota dengan perkembangan ekonomi terbesar di Bali, perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Denpasar tahun 2020 mengalami perubahan yang cukup positif yaitu 83,68. Namun angka tersebut berbanding terbalik dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) jenjang pendidikan menengah atas (SMA) yang menurun dari angka 89,65% pada 2015 menjadi 79,20% pada 2019. Jumlah penduduk miskin tahun 2020 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni 20,48 jiwa atau sebesar 2,14 persen dari jumlah penduduk yang mendiami Kota Denpasar (Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2021: 6,10).

Jumlah penduduk miskin yang mengalami peningkatan tersebut berdampak kemudian pada kualitas kesehatan dan pendidikan yang diterima masyarakat. Seolah menjawab problema tersebut, munculah Rumah Belajar Kambodja sebagai gerakan pemberdayaan di bidang pendidikan. Pendirian komunitas ini dilatarbelakangi oleh keresahan banyak siswa atau pelajar yang harus melakukan pembelajaran daring akibat fenomena Covid-19, selain itu masih banyak anak yang dalam usia sekolah tidak mendapatkan pendidikan yang baik. Berdasarkan penuturan informan dalam penelitian ini, pendirian Rumah Belajar Kambodja dilatarbelakangi oleh pandemi Covid-19 tahun 2020. Pandemi tersebut berdampak pada proses pembelajaran di mana yang sebelumnya pembelajaran dilakukan secara langsung (siswa berangkat ke sekolah untuk belajar) menjadi pembelajaran jarak jauh (dari rumah). Pada prosesnya, orang tua kemudian merasa terbebani oleh pembelian smartphone atau paket internet dalam rangka mendukung pembelajaran daring serta penyesuaian diri pada cara belajar yang baru. Hal ini kemudian menginisiasi pembentukan Komunitas Rumah Belajar Kambodja.



Gambar 2. Foto Lokasi TPS Suwung

Selanjutnya, secara definitif Rumah Belajar Kambodja berdiri pada 2 September 2020, dengan pendirian di dua lokasi yakni, TPS Monang-Maning dan TPS Suwung. Pemilihan tempat tersebut selain dilatar belakangi pandemi Covid-19, juga tempat tersebut merupakan pemukiman penduduk (masyarakat) marginal. Dalam hal akses terhadap pendidikan, anak-anak dari penduduk (keluarga) marginal banyak yang tidak mendapatkan akses pendidikan formal atau hanya dapat menyelesaikan di jenjang pendidikan tingkat dasar. Anak-anak dari masyarakat marginal tidak mendapatkan pendampingan pembelajaran yang baik dari orang tua mereka, serta harus ikut



Gambar 3. Lokasi TPS Monang-Maning

Pada perkembangannya, Komunitas Rumah Belajar Kambodja dikelola dalam bentuk organisasi yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, dan Bendahara. Organisasi ini mengalami perkembangan dari segi jumlah siswa dari sejak pendiriannya pada Desember 2020. Berdasarkan pemaparan informan, jumlah siswa di Rumah Belajar Kambodja mengalami peningkatan dari 3 siswa di TPS Monang-Maning menjadi 14 siswa saat ini, sedangkan di TPS Suwung awalnya 7 siswa di awal pendirian menjadi 28 siswa saat ini. Siswa yang paling tua di TPS Monang-Maning berusia 13 tahun dan 4 tahun merupakan usia yang paling muda, sedangkan untuk rumah belajar yang di TPS Suwung, 13 tahun merupakan usia yang paling tua dan 3 tahun merupakan usia yang paling muda.

Kegiatan Rumah Belajar Kambodja

Rumah Belajar Kambodja memiliki beberapa jenis kegiatan. Kegiatan tersebut ada yang bersifat rutin dan elaboratif. Kegiatan di Rumah Belajar Kambodja disesuaikan dengan proses penyesuaian pada masing-masing anak, serta kondisi lingkungan sosial di mana komunitas ini berada. Program yang dibuat komunitas ini secara tidak langsung mengedepankan anak-anak untuk berperan sendiri apa yang menjadi kebutuhan mereka, dan ini memiliki peran penting bagi perkembangan anak-anak yang belajar di komunitas ini dalam menerima setiap kegiatan (pengajaran). Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktif yang dikemukakan oleh Lorbach dan Tubin (Yuberti, 2014: 47) bahwa pengetahuan ada dalam diri seseorang dan dalam prosesnya pengetahuan tidak dipindahkan begitu saja dari orang lain, siswa sendiri yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan kebutuhan hidupnya.

Kegiatan di Rumah Belajar Kambodja hadir untuk menjawab permasalahan kesenjangan pendidikan yang dihadapi anak-anak yang tinggal di kawasan tersebut. Kegiatan pertama yaitu kegiatan pembelajaran berbasis pengetahuan akademik. kegiatan pengajaran berbasis pengetahuan akademik merupakan kegiatan terstruktur yang diselenggarakan komunitas Rumah Belajar Kambodja pada setiap pertemuan yang sudah ditetapkan, pada hari Sabtu di rumah belajar TPS Monang-Maning dan Minggu di rumah belajar TPS Suwung. Proses kegiatan ini, siswa akan dikelompokkan berdasarkan usia dan tingkat pendidikan formal bagi mereka (siswa) yang masih bersekolah. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan wadah belajar bersama bagi mereka yang sedang sekolah maupun yang tidak sekolah dalam hal kemampuan akademik seperti menghitung, membaca, bahasa, ilmu pengetahuan alam maupun sosial dan lain sebagainya, selain itu untuk mendorong dan menumbuhkan semangat mereka dalam belajar, serta dapat mengurangi kegiatan bermain berlebihan. Pada prosesnya siswa diizinkan menentukan sendiri pelajaran yang ingin dipelajari.



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran Berbasis Akademik Rumah Belajar Kambodja

Dalam menunjang kegiatan pembelajaran berbasis akademi, Rumah Belajar Kambodja juga mengadakan kegiatan kreatif dan literasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersamaan pada setiap awal bulan di akhir pekan. Pekan kreatif merupakan kegiatan yang dirancang Rumah Belajar Kambodja untuk mendukung kemampuan akademik dan memberikan kesempatan kepada anak-anak marginal (siswa) yang belajar di komunitas tersebut agar dapat mengembangkan suatu ketrampilan, seperti menggambar, membuat kerajinan tangan dari plastik, dan ketrampilan lainnya. Di mana dalam prosesnya, para siswa di dampingi oleh pengajar untuk membuat berbagai kerajinan.



Gambar 5. Kegiatan Pekan Kreatif

Tujuan utama dari kegiatan pekan kreatif agar siswa tidak timbul kebosanan dalam belajar dan memiliki kemampuan praktis yang dapat dikembangkan siswa itu sendiri dikemudian hari dalam kehidupan sosial maupun ekonominya. Hal tersebut sangat penting, mengingat latar belakang lingkungan dan sosial ekonomi siswa-siswa yang menjadi tempat Rumah Belajar Kambodja menyelenggarakan kegiatan adalah lingkungan miskin atau marginal.

Kegiatan elaboratif lain yang dilakukan di Rumah Belajar Kambodja yang disebut dengan Pekan Literasi. Pekan literasi adalah kegiatan yang dirancang Rumah Belajar Kambodja agar para siswa mempunyai kebiasaan membaca dengan mengenalkan pada berbagai macam. Penyelenggaraan kegiatan ini dilakukan sekali dalam setiap bulan dengan cara siswa membaca sendiri buku dan menyampaikan kepada pengajar, sedangkan bagi siswa yang kurang kemampuannya dalam membaca, pengajar akan menceritakan isi buku tersebut kepada siswa-siswanya.



Gambar 6. Kegiatan Pekan Literasi

Literasi itu sendiri berkaitan dengan kemampuan mengelola dan memahami suatu informasi, dengan kebiasaan membaca kemampuan tersebut akan baik dikarenakan sumber pertama ilmu (wawasan). Semakin banyak literasi yang dimiliki, juga akan membantu pengetahuan akademik siswa yang belajar di komunitas ini, selain itu siswa tersebut akan mampu mengejar cita-citanya dan berkontribusi pada lingkungan di mana mereka tinggal.

Selain pembelajaran secara akademik, siswa-siswa di Rumah Belajar Kambodja juga dibekali dengan pendidikan karakter. Karakter dapat disamakan dengan kepribadian seseorang, yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dan karakter tidak melekat dalam diri seseorang (Pendidikan Grasindo, 2010:2). Artinya, karakter individu tidak statis (tetap), dan itu tergantung dari lingkungannya maupun pendidikan yang diperoleh. Implementasi pendidikan karakter komunitas Rumah Belajar Kambodja merupakan usaha yang dilakukan komunitas tersebut kepada anak marginal (siswa) baik yang berada di rumah belajar TPS Monang-Maning maupun TPS Suwung, agar anak-anak dapat menghayati nilai yang pantas yang termanifestasikan dalam karakter anak-anak tersebut. Rumah Belajar Kambodja tidak memprogramkan kegiatan pendidikan karakter secara khusus, namun menerapkan pemahaman karakter dalam setiap pertemuan seperti mengajarkan pada siswa untuk saling menghormati dan menjaga kerukunan antar sesama manusia, membiasakan pada siswa untuk menghormati orang yang lebih tua, berkata jujur, dan menanamkan pada siswa untuk menjaga lingkungan sekitar.

Kegiatan pembelajaran di Rumah Belajar Kambodja juga bekerja sama dengan berbagai pihak. Kegiatan biasa dilakukan dengan organisasi universitas dan lembaga serupa komunitas. Rumah Belajar Kambodja juga pernah bekerja sama dengan perusahaan untuk melakukan program CSR agar kegiatan lebih bervariasi. Contohnya, Rumah Belajar Kambodja pernah bekerja sama dengan organisasi Magister Ilmu Liguistik Universitas Warmadewa pada 29 Februari 2022 di TPS Suwung. Kegiatan tersebut merupakan program pengabdian masyarakat Magister Ilmu Liguistik Universitas Warmadewa, dan Rumah Belajar Kambodja di pilih menjadi partner penyelenggaraan kegiatan. Dalam kegiatan tersebut, siswa Rumah Belajar Kambodja di beri pelatihan bahasa ingri. Rumah Belajar Kambodja juga pernah berkolaborasi dengan Gramedia Media Duta. Pada kegiatan tersebut, Gramedia Media Duta memberikan donasi buku dan alat tulis pada 11 Oktober 2022.

Potensi Dan Hambatan Rumah Belajar Kambodja Sebagai Media Pendidikan Alternatif

Menurut Sudjana (Rahmattullah, 2017), kehadiran pendidikan alternatif tidak bisa dilepaskan dari modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam dimensi kehidupan manusia, termasuk dibidang pendidikan. Implikasinya, pendidikan sebagai usaha kolaboratif yang dapat di

kelola secara swadaya oleh masyarakat atau komunitas. Pendidikan alternatif yang digalakkan oleh Rumah Belajar Kambodja dapat menjadi suatu usaha untuk mengubah paradigma suatu masyarakat yang memiliki perbedaan latar-belakang sosial, ekonomi, kebudayaan, dan keluarga. Perubahan ini memerlukan upaya yang dapat menjangkau semua golongan dan berkelanjutan, terutama melalui pendidikan. Oleh karenanya, Keberadaan Rumah Belajar Kambodja sebagai komunitas yang bergerak dalam penyediaan pendidikan bagi anak marginal memiliki berbagai potensi dan hambatan.

Potensi Rumah Belajar Kambodja yang pertama adalah adanya kemungkinan untuk pemerataan akses pendidikan. Persoalan yang masih menjadi problem pendidikan di Indonesia, tidak semua anak dapat menempuh (mengakses) pendidikan, tidak hanya pada anak-anak yang tinggal di pedesaan, di perkotaan juga masih banyak anak-anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan atau melanjutkan pendidikannya padahal masih dalam usia belajar, sebagaimana yang dialami beberapa anak-anak yang tinggal di kawasan TPS Monang-Maning dan TPS Suwung Kota Denpasar. Hal ini karena mereka berasal dari kelompok yang secara ekonomi adalah marginal sehingga akan kesulitan untuk membiaya pendidikan yang baik. Adanya Rumah Belajar Kamboja dapat memberikan alternatif pendidikan bagi anak-anak yang belum beruntung secara ekonomi untuk sama-sama merasakan mengecap pendidikan layaknya di bangku sekolah.

Rumah Belajar Kambodja juga berpotensi dalam memberi tambahan pembelajaran yang efektif bagi anak-anak dari golongan marginal. Laporan yang dikeluarkan *National Center for Education Statistics (dalam Programme for International Students Assessment, 2018)* menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam hal membaca, sains, dan matematika tertinggal jauh dari negara-negara yang tergabung dalam OEDC (*Organization of Economic Co-operation and Development*) dan untuk anak dari keluarga miskin 14 persen lebih rendah dari rata-rata kemampuan siswa Indonesia. Artinya, siswa dari keluarga miskin memiliki keterbatasan dalam menguasai pengetahuan akademik. Hal ini dikarenakan siswa dari keluarga miskin tidak memiliki kesempatan untuk mendapat tambahan pembelajaran di luar jam sekolah. Untuk menjawab problema ini, Rumah Belajar Kambodja menyediakan kelas tambahan bagi anak-anak (siswa) di TPS Monang-Maning maupun TPS Suwung. Kelas tambahan ini akan mendukung anak-anak tersebut dalam memahami mata pelajaran di sekolah mengingat untuk mengakses lembaga bimbingan belajar berbayar belum memungkinkan bagi mereka.

Selain memiliki potensi berdampak positif bagi pendidikan anak-anak marginal, dalam menjalankan kegiatannya, Rumah Belajar Kambodja juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan pertama yang dialami oleh Rumah Belajar Kambodja adalah dari segi relawan. Dinamika keluar masuk relawan pengajar di Rumah Belajar Kambodja tergolong fluktuatif. Padahal relawan memiliki peran sentral dalam setiap kegiatan yang dijalankan Rumah Belajar Kambodja.

Hambatan kedua yang dialami oleh Rumah Belajar Kambodja adalah kebiasaan siswa yang belum bisa diatur. Hal ini dikarenakan siswa yang belajar di Rumah Belajar Kambodja berasal dari berbagai latar belakang sehingga membutuhkan serangkaian proses adaptasi dan penanaman nilai. Kendala yang dihadapi Rumah Belajar Kambodja dalam hubungannya dengan muridnya adalah mengubah kebiasaan mereka (adik-adik), apalagi melihat latar belakang anak-anak yang berasal dari masyarakat marginal, di mana kebiasaan sulit di atur bisa menjadi hal yang lumrah. Kebiasaan mereka dapat berubah apabila adanya pembiasaan yang baik dan dilakukan secara berkelanjutan oleh pengajar kepada muridnya. Selain itu, adanya kerja sama antara orang tua murid dan komunitas Rumah Belajar Kambodja agar tujuan kegiatan berjalan secara maksimal.

KESIMPULAN

Rumah Belajar Kambodja yang berlokasi di TPS Monang Maning dan di TPS Suwung berpotensi menjadi usaha pemerataan akses pendidikan dan pemberian pembelajaran tambahan di luar sekolah bagi anak-anak dari kelompok marginal. Rumah Belajar Kambodja dapat menyediakan relawan berupa tenaga pengajar dan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menunjang pendidikan bagi anak-anak kelompok marginal. Hambatan yang dihadapi selama kegiatan seperti fluktuatifnya keluar masuk relawan hingga kebiasaan anak yang belum bisa diatur dapat menjadi tantangan tersendiri dalam pemberian pembelajaran alternatif oleh Rumah Belajar Kambodja.

Berangkat dari hambatan yang membayangi potensi Rumah Belajar Kambodja, pemangku kebijakan dapat dilibatkan dalam mendukung pendidikan alternatif ini. Selain itu kontrak relawan dan kerjasama jangka panjang dengan universitas-universitas di Bali juga dapat mulai digalakkan untuk meminimalisir relawan yang keluar masuk di tengah-tengah pembelajaran.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih diberikan kepada narasumber penelitian berupa pengurus dan siswa Rumah Belajar Kambodja yang telah memberikan sambutan baik dan bantuan informasi terkait Rumah Belajar Kambodja di TPS Monang Maning dan TPS Suwung.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). Sosial dan Kependudukan: Pendidikan. Diakses pada 26 Agustus 2022. <https://bali.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html#subjekViewTab3>.
- Oktaviani, Lilis. (2020). Pemberdayaan Anak Marginal Berbasis Komunitas: Studi di Komunitas Rumah Belajar Aqil Kota Malang. Malang: *Skripsi Program Sarjana (S1) Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Septiarti., Farida, H., Sugeng, B. W., & Ariefa, E. (2017). Sisiologi dan Antropologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sitiyowati, Ririn & Harmanto.(2020). Strayegi Komunitas Save Street Child Surabaya dalam Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi pada Anak Jalanan di Surabaya. *E-Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya*, 10(2), 443-458.
- Syahid, A. H. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Marginal di Perkotaan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Syekh Nurjati*, 1, 155-168.
- Ritzer, George., & Goodman, Donglas. (2011). Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam). Jakarta: Prenada Media.
- Zainal, A. A., Anwar, S., & Maulina. (2022). Analisis Pemberdayaan Pendidikan di Kota Kendari dengan Metode One Help One. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora Universitas Muhammadiyah Kendari*, 4(1), 1-11.